

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022
Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

Pelatihan Penyusunan AD/ART pada Kelompok Tani Hutan *Green Lawu*
sebagai Upaya Penguatan Kelembagaan

Ike Nurjuita Nayasilana, Ana Agustina*, Yus Andhini Bhakti Pertiwi, Dwi Apriyanto, Rissa Rahmadwiati, Rezky Lasekti Wicaksono

Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
*Corresponding Author : ana.agustina2018@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dapat dilakukan salah satunya melalui pembentukan Kelompok Tani Hutan (KTH). Pada awal tahun 2022, pihak pengelola kawasan konservasi Taman Hutan Raya (Tahura) K.G.P.A.A. Mangkunagoro I bekerja sama dengan penyuluh kehutanan Cabang Dinas Kehutanan X Wilayah Surakarta menginisiasi terbentuknya KTH salah satunya adalah KTH *Green Lawu* yang secara administrasi terletak di Dusun Gandu, Desa Berjo, Karanganyar. Agar semua anggota KTH dapat memahami organisasi KTH secara menyeluruh, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penyusunan AD/ART KTH oleh tim pengabdian dari Program Studi Pengelolaan Hutan UNS pada Agustus 2022. Guna mengukur pengetahuan peserta (sejumlah 19 orang), peserta diminta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan AD/ART. Berdasarkan kuisisioner yang disebarkan saat pelatihan, diketahui bahwa anggota KTH mayoritas berumur 51-60 tahun (47,4%), dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah SD (84,2%) dan bekerja sebagai petani (89,5%). Aspek pengetahuan mengenai pengertian KTH mengalami peningkatan, dari 42% sebelum pelatihan menjadi 95% setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, pengetahuan mengenai fungsi KTH juga meningkat dari 11% sebelum pelatihan menjadi 100%. Para peserta masih belum mengetahui apa yang dimaksud dengan AD/ART, tetapi setelah menyimak penjelasan oleh pemateri pemahaman peserta mengenai AD/ART meningkat menjadi 89,5%. Pengetahuan peserta mengenai kelembagaan KTH masih sangat terbatas, hal ini dibuktikan dengan pemahaman peserta yang rendah (5%), sedangkan setelah mengikuti pelatihan pemahaman mengenai kelembagaan KTH meningkat menjadi 95%. Dengan demikian, adanya pelatihan mengenai penyusunan AD/ART dapat meningkatkan penguatan kelembagaan KTH *Green Lawu*.

Kata kunci: anggaran dasar, anggaran rumah tangga, kelompok tani hutan, pelatihan penyusunan AD/ART

Pendahuluan

Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan suatu kawasan hutan yang dikelola dengan tujuan pelestarian alam dan dapat dimanfaatkan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, pendidikan, pelestarian budaya, sumber air, pemanfaatan energi air, dan rekreasi alam. Di dalam menyusun rencana pengelolaan tahura dilakukan berdasarkan dengan adanya kajian terhadap aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Selain itu, juga perlu memperhatikan adanya partisipasi, aspirasi, budaya masyarakat, dan rencana pembangunan daerah. Artinya dalam mencapai keberhasilan pengelolaan kawasan tahura tidak lepas dari peran serta masyarakat sekitar hutan (Soleh *et al.*, 2016; Nikoyan *et al.*, 2020).

Salah satu kawasan tahura yang memiliki daya tarik keindahan alam dan jasa lingkungan adalah Tahura K.G.P.A.A Mangkunagoro I. Tahura ini terletak di Desa Berjo, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar, yang hingga saat ini merupakan satu-satunya tahura di

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah sekitar 231,3 ha. Sebagaimana halnya kawasan hutan, Tahura K.G.P.A.A. Mangkunagoro I memiliki keanekaragaman hayati baik itu jenis satwa, pohon, tumbuhan bawah, dan hasil hutan bukan kayu. Di sekitar kawasan terdapat permukiman warga dan masih banyak di antara masyarakat tersebut memiliki ketergantungan terhadap kawasan tahura dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Meskipun demikian, berdasarkan hasil survei hingga saat ini belum adanya kelompok tani hutan yang dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam berinteraksi, meningkatkan kapasitas diri, menambah pengetahuan, ataupun sarana bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan pendapatan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan inisiasi pembentukan KTH guna mewujudkan pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM). Manfaat yang diperoleh dari program PHBM di kawasan tahura adalah kembalinya fungsi hutan secara optimal, berkurangnya kerusakan hutan, dan meningkatnya daya dukung lahan sebagai *catchment area* (Prasetya, 2013).

Terbentuknya KTH diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik secara individu maupun berkelompok (Nikoyan *et al.*, 2020), sebagai media pembelajaran, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memecahkan permasalahan yang timbul, meningkatkan rasa untuk saling tolong menolong antar anggota, pengembangan usaha produktif, pengolahan, dan pemasaran hasil hutan, sekaligus meningkatkan rasa kepedulian terhadap kelestarian hutan. Usulan pembentukan KTH dapat dilakukan oleh pelaku utama yaitu masyarakat sekitar hutan, ataupun oleh penyuluh/pendamping masyarakat. Sejauh ini melalui kerjasama antara pihak Tahura dan CDK X Surakarta telah menginisiasi pembentukan KTH, salah satunya adalah KTH *Green Lawu*. KTH yang baru terbentuk tentu memerlukan arahan lebih lanjut dalam melaksanakan program kerja kelompok, sehingga diperlukan penguatan kelembagaan. Dalam membangun penguatan kelembagaan diperlukan penyusunan visi dan misi organisasi, penyusunan AD/ART, penataan administrasi, identifikasi sumber daya alam, dan pengetahuan (Halim & Moenir, 2017). Bentuk penguatan kelembagaan yang dilakukan adalah berupa pelatihan penyusunan AD/ART yang diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik kepentingan, membuka peluang usaha, sekaligus dapat menjaga kelestarian hutan.

Metode

Lokasi dan Waktu

Pengabdian ini dilakukan di Dusun Gandu, Desa Berjo yang letaknya di sekitar Tahura K.G.P.A.A. Mangkunagoro I. Peserta terdiri dari pengurus dan anggota KTH *Green Lawu*. Kegiatan pengabdian dilakukan pada bulan Agustus 2022. Secara administratif pemerintahan termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. Survei lokasi dan koordinasi dengan pengurus KTH *Green Lawu*
Survei lokasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi organisasi, termasuk didalamnya menjalin komunikasi yang intensif dengan pengurus KTH *Green Lawu*.
2. Persiapan
Tahap persiapan dilaksanakan oleh tim pengabdian guna koordinasi internal, meliputi penentuan jadwal kegiatan, pembagian tugas, persiapan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan, dan penyusunan draft AD/ART sebagai bahan diskusi.
3. Pelaksanaan Kegiatan
Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbentuk sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama KTH *Green Lawu* dalam upaya penyusunan AD/ART. Guna mengetahui adanya peningkatan pengetahuan peserta, dilakukan pengisian kuesioner sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Jumlah peserta sebanyak 19 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota KTH *Green Lawu*. Selain itu, dilakukan pula kegiatan pembagian bibit *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) berupa bibit durian jenis bawor untuk ditanam masyarakat di lahan mereka masing-masing.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

4. Evaluasi dan Keberlanjutan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan pengisian kuesioner yang diisi oleh setiap peserta yang hadir dalam FGD. Adapun aspek pengetahuan peserta terhadap KTH meliputi pengertian KTH, fungsi KTH, AD/ART KTH, kelembagaan KTH, dan potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan oleh KTH *Green Lawu*. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan FGD selanjutnya dilakukan komunikasi via *whatsapp* dengan pengurus KTH berkaitan dengan finalisasi *draft* AD/ART yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama. Selain itu, komunikasi tetap dilakukan guna mengetahui adanya perkembangan kegiatan dan permasalahan yang dihadapi KTH.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Potensi Sumberdaya KTH

Potensi sumberdaya anggota KTH *Green Lawu* meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan, dan potensi ekonomi yang layak dikembangkan bagi kelompok. Pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh anggota KTH adalah Sekolah Dasar (84%), SLTP (5%), dan SLTA (11%). Dalam hal pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh anggota KTH masuk kategori rendah, yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan pengetahuan (Putra *et al.*, 2006). Berdasarkan hasil penelitian Ramadoan *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh maka semakin rendah keikutsertaan dalam kelompok tani karena petani tersebut telah memiliki mitra dan usaha produktif sendiri. Apabila petani memiliki pendidikan non-formal maka dapat membentuk pola pikir agar lebih berdaya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Cepriadi & Yulida, 2012; Mutmainah & Sumardjo, 2014). Umur rata-rata adalah 52 tahun yang berkisar antara 42 hingga 73 tahun. Menurut Cepriadi & Yulida (2012) usia produktif bagi petani dalam menggarap lahan adalah berkisar antara 21 – 50 tahun. Dalam hal ini persentase anggota KTH *Green Lawu* yang masih berada dalam usia produktif adalah 42%.

Pekerjaan utama para anggota KTH adalah sebagai petani (89%) dan sisanya adalah sebagai pedagang (11%). Penghasilan kurang dari Rp. 1.000.000,00 per bulan adalah sebesar 53%, dan untuk penghasilan antara Rp. 1.000.000,00-2.000.000,00 per bulan adalah 47% dengan jumlah tanggungan berkisar antara 2-6 orang anggota keluarga. Menurut Widiyanto (2014), masyarakat sekitar hutan pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dan kurang memiliki kemampuan yang memadai, sehingga mereka bekerja berdasarkan pengalaman dan secara tradisional. Apabila hal ini terus berlanjut maka akan merambah hutan dan menyebabkan kerusakan lingkungan.

Terkait potensi ekonomi yang ingin dikembangkan oleh anggota KTH *Green Lawu* meliputi budidaya tanaman hias, peternakan, wisata, dan hortikultura. Mengenai keberadaan kawasan tahura menurut anggota KTH memiliki peranan penting hingga sangat penting yaitu berkaitan dengan jasa lingkungan yang diberikan seperti air bersih, udara bersih, dan pemandangan alam, selain itu masyarakat sekitar kawasan tahura dapat mengambil rumput untuk pakan ternak, dan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar.

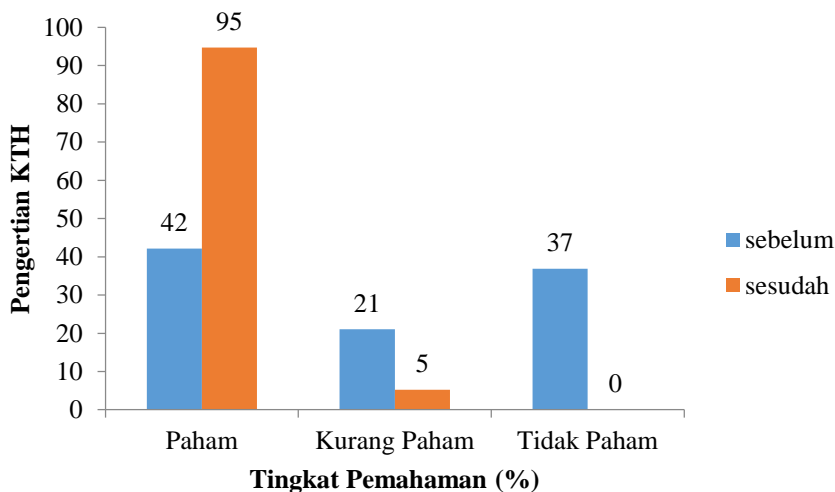
Aspek Pengetahuan KTH

Melalui pengambilan kuesioner sebelum dan setelah pelatihan penyusunan AD/ART perlu dilakukan pengumpulan informasi mengenai aspek pengetahuan KTH meliputi pengertian KTH, fungsi KTH, penyusunan AD/ART, kelembagaan KTH, dan potensi SDA. Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 89 (2018) kelompok tani hutan adalah kumpulan petani yang merupakan warga negara Indonesia dengan menjalankan usaha di bidang kehutanan (baik di luar maupun di dalam kawasan hutan). Pengertian KTH sebelum pelatihan sebanyak 37% tidak paham, 21% kurang paham, dan 42% paham, setelah mengikuti pelatihan jumlah peserta yang tidak paham adalah 0%, kurang paham berkurang menjadi 5%, dan 95% menyatakan paham akan pengertian KTH

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

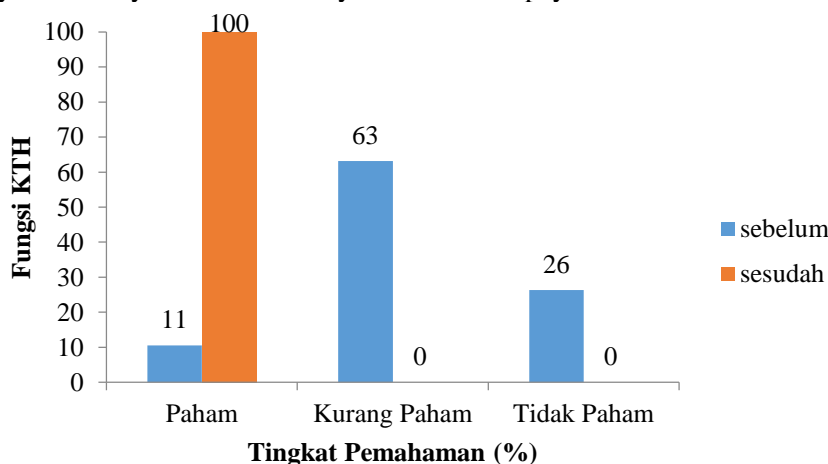
Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

(Gambar 1). Dalam hal ini, berkaitan dengan pengertian KTH setelah mengikuti pelatihan membuat para peserta menjadi lebih memahami definisi KTH tersebut.



Gambar 1. Tingkat pemahaman peserta FGD mengenai pengertian KTH

Terkait dengan fungsi KTH, sebelum pelatihan jumlah tidak paham adalah sebanyak 26%, kurang paham 63%, dan paham 11%. Setelah mengikuti pelatihan 100% peserta menjadi paham akan fungsi KTH (Gambar 2). Adapun fungsi KTH di antaranya yaitu menjadi media pembelajaran bagi masyarakat, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, mengembangkan usaha, membangun keinginan untuk saling bekerja sama dan saling bantu satu sama lain, meningkatkan pengolahan dan pemasaran hasil hutan kayu dan non kayu, serta mengupayakan adanya kesadaran masyarakat dalam upaya melestarikan hutan.



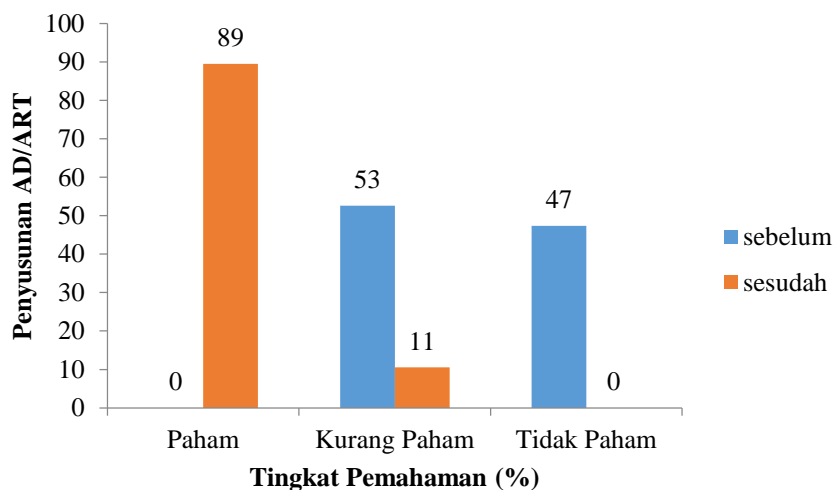
Gambar 2. Tingkat pemahaman peserta mengenai fungsi KTH

Selanjutnya terkait dengan penyusunan AD/ART (Gambar 3) para peserta sebelum adanya pelatihan belum ada yang memahami bagaimana merancang dan menyusun AD/ART KTH, yang menyatakan kurang paham sebanyak 53%, dan tidak paham sama sekali adalah sebanyak 47%. Setelah mengikuti pelatihan, para peserta menjadi paham mengenai penyusunan AD/ART KTH mengalami peningkatan (89%) dan sisanya sebanyak 11% menyatakan masih kurang memahami mengenai hal tersebut. Aspek-aspek yang diperlukan dalam anggaran dasar meliputi nama lembaga,

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

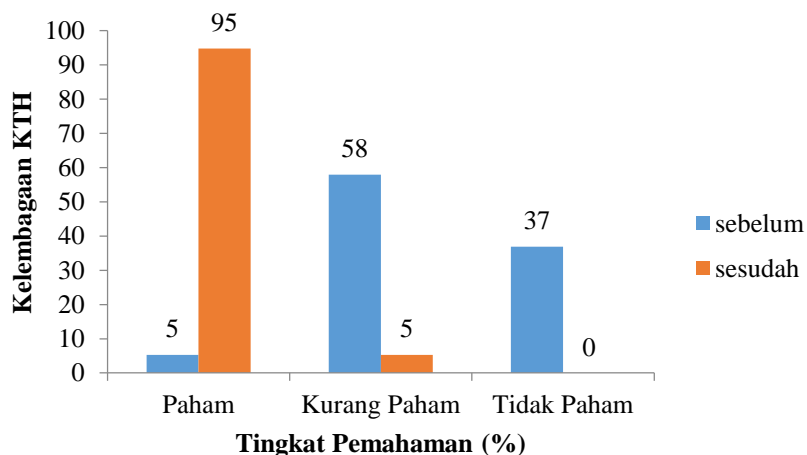
Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

tempat kedudukan, visi misi, ruang lingkup kegiatan, keanggotaan, hak dan kewajiban anggota, kepengurusan, hak dan kewajiban pengurus, sumber ekonomi, kekuasaan tertinggi, pengambilan keputusan, ayat peralihan, dan pengesahan. Sementara itu, aspek-aspek yang dimuat dalam anggaran rumah tangga meliputi aturan umum, struktur kekuasaan kelompok, mekanisme pengambilan keputusan, kepengurusan, struktur kepengurusan, syarat-syarat menjadi pengurus, hak dan kewajiban pengurus, sumber keuangan, tata kerja, penutup, dan pengesahan.



Gambar 3. Tingkat pemahaman peserta FGD mengenai penyusunan AD/ART

Mengenai kelembagaan KTH (Gambar 4) para peserta menyatakan sebelum adanya pelatihan ini mereka yang paham hanya 5%, kurang paham sebanyak 58%, dan tidak paham sebanyak 37%. Akan tetapi, setelah mengikuti pelatihan tingkat pemahaman peserta meningkat, yaitu kurang paham hanya 5%, sementara 95% lainnya menyatakan paham akan kelembagaan KTH. Dalam kelembagaan KTH diperlukan adanya struktur organisasi sehingga dalam mengarahkan kelompok akan menjadi lebih terarah dan terorganisir. Perlunya pembagian tugas, peran, tanggung jawab, dan wewenang bagi pengurus KTH, pembuatan rencana kegiatan KTH, peningkatan kapasitas SDM, peningkatan kepedulian sosial dan gotong royong, dan pembentukan kader dan regenerasi kepemimpinan.

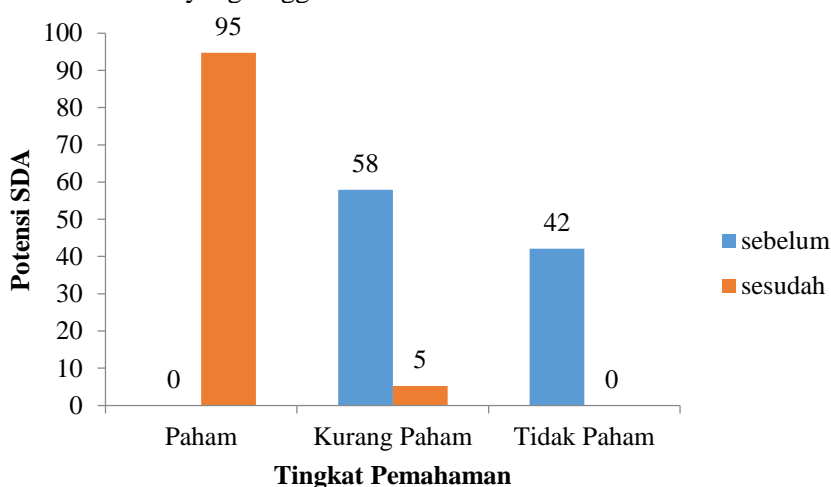


Gambar 4. Tingkat pemahaman peserta FGD mengenai kelembagaan KTH

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

Berkaitan dengan potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat dikembangkan oleh KTH *Green Lawu* sebelum mengikuti kegiatan pelatihan ini para peserta sejumlah 42% menyatakan tidak paham, sementara sebanyak 58% menyatakan kurang paham. Setelah mengikuti pelatihan ini pengetahuan peserta mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 95% mengakui paham akan potensi SDA yang mungkin dapat dikembangkan bersama melalui KTH (Gambar 5). Pengembangan potensi SDA bagi KTH salah satunya dapat dikembangkan dari hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan (Wulansari *et al.*, 2022). Hal ini tentu saja perlu adanya kajian terhadap kesesuaian lokasi dengan rencana usaha yang akan dikembangkan oleh KTH. KTH *Green Lawu* berada di dekat kawasan Tahura K.G.P.A.A. Mangkunagoro I dan dekat dengan lokasi wisata Tawangmangu, sehingga pengembangan usaha yang berbasis hasil hutan bukan kayu, wisata alam, dan jasa lingkungan akan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.



Gambar 5. Tingkat pemahaman peserta FGD mengenai potensi SDA

Tujuan kelompok, struktur kelompok, dan fungsi/tugas kelompok perlu dirumuskan dengan jelas, hal ini berkaitan dengan kualitas interaksi antar anggota KTH atau dalam hal ini disebut dengan dinamika kelompok (Utama *et al.*, 2010; Mawikere *et al.*, 2016; Rimbawati *et al.*, 2018;). Melalui pelatihan penyusunan AD/ART akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi pengurus dan anggota KTH, di dalam pengambilan keputusan pemimpin kelompok dapat melibatkan anggota secara aktif untuk menentukan program kerja dan pengembangan usaha KTH.

Menurut Utama *et al.* (2010) dinamika kelompok dapat diukur dari peran SDM, keefektifan pemimpin, dan dukungan lingkungan. Adapun faktor penyebab rendahnya dinamika kelompok diantaranya yaitu kurangnya peranan penyuluh, materi yang kurang tepat sasaran, dan rendahnya jumlah kemitraan (Rimbawati *et al.*, 2018). Potensi pengembangan usaha menyangkut sejauhmana petani yang tergabung dalam KTH *Green Lawu* dapat melihat peluang potensi usaha seperti budidaya tanaman hias, budidaya jamur, budidaya MPTS, pengembangan wisata, maupun potensi usaha lainnya.

Tantangan Organisasi KTH *Green Lawu*

Tantangan yang mungkin saja dihadapi ke depannya oleh KTH *Green Lawu* meliputi sumber modal usaha, kesesuaian pengembangan usaha dengan kondisi lingkungan, ketersediaan sumber daya manusia, penerimaan masyarakat, dukungan dari pemerintah dan stakeholder terkait. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh para peserta pelatihan, tantangan ke depan yang akan dihadapi oleh KTH *Green Lawu* dengan tingkatan yang mudah untuk dihadapi meliputi kesesuaian pengembangan usaha dengan kondisi lingkungan dan dukungan pemerintah. Sementara itu, tantangan yang cukup sulit dihadapi meliputi ketersediaan SDM dan penerimaan masyarakat

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

terhadap usaha yang akan mereka kembangkan. Pada tingkatan yang sulit untuk dihadapi adalah tantangan berupa sumber modal usaha dan dukungan dari pihak lain. Bagi para petani yang tergabung dalam kelompok akan lebih mudah dalam memperoleh sumber pembiayaan modal usaha seperti dari bank, lembaga keuangan mikro, pemerintah, dan instansi terkait lainnya (Handriyadi & Wulandari, 2017).

Kesimpulan

Penguatan kelembagaan KTH dilakukan sebagai peningkatan pemahaman terhadap organisasi baik oleh pengurus maupun anggota kelompok. Pelatihan penyusunan AD/ART merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan kelembagaan. Setelah mengikuti pelatihan, para peserta semakin paham terhadap definisi KTH, fungsi KTH, penyusunan AD/ART, kelembagaan KTH, dan potensi SDA.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LPPM UNS yang telah mendanai kegiatan pengabdian melalui skema Hibah Riset Grup Non APBN tahun 2022. Selain itu ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak pengelola Tahura K.G.P.A.A. Mangkunagoro I, Cabang Dinas Kehutanan X Surakarta, dan Kelompok Tani Hutan *Green Lawu*.

Daftar Pustaka

- Cepriadi, Yulida, R. 2012. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesia Journal of Agricultural Economics*. 3(2): 177-194.
- Halim, A., Moenir, N.A. 2017. *Panduan Pelaksanaan ToT Kader SHK Melalui Kelompok Tani Hutan*. Bogor: IPB Press.
- Handriyadi, I., Wulandari, E. 2017. Keanggotaan Kelompok Tani dan Kaitannya dengan Akses Terhadap Sumber Pembiayaan Usaha Tani Pisang di Kabupaten Cianjur. *Agricore-Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*. 2(2): 291-357.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. *Pedoman Kelompok Tani Hutan*. Nomor P. 89.
- Mawikere M.M.W., Pangemanan L., Bujung C.A.L.D. 2016. Dinamika Kelompok Tani di Kabupaten Bolaang Mongondow. *E-Jurnal Sariputra*. 3(1): 54-58.
- Mutmainah, R., Sumardjo. 2014. Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3): 182-199.
- Nikoyan A, Kasim S, Uslinawaty Z, Yani R. 2020. Peran dan Manfaat Kelembagaan Kelompok Tani Pelestari Hutan dalam Pengelolaan Taman Hutan Raya Nipa-Nipa. *Perennial*. 16(1): 34-39.
- Prasetya AR. 2013. Struktur dan Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Peserta Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Bogorejo. *Skripsi*. Bogor (ID).
- Putra I.G.S.A., Asngari P.S., Tjitropranoto P. 2006. Dinamika Petani dalam Beragribisnis Salak (Kasus di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali). *Jurnal Penyuluhan*. 2(1): 44-52.
- Ramadoan, S., Muljono, P., Pulungan, I. 2013. Peran PKSM dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Bima, NTB. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3): 199-210.
- Rimbawati, D.E.M., Fatchiya, A., Sugihen, B.G. 2018. Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan*. 14(1): 106-117.
- Soleh, Lisnawati; Rachim, H.A & Humaedi, Sahadi. 2016. Pengembangan Masyarakat Melalui Pelestarian Hutan Mangrove Oleh Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari Di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. *Prosiding KS: Riset dan PKM*. Volume 3.No. 2.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

- Utama, S., Sumardjo, Susanto, D., Gani, D.S. 2010. Dinamika Kelompok Tani Hutan pada Pengelolaan Hutan Produksi Bersama Masyarakat di Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 6(1): 49-64.
- Widiyanto H. 2014. Kajian Sensitifitas Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) K.G.P.A.A Mangkunagara I, Karangayar. *Thesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wulansari, D., Abidin, Z., Hafizianor. 2022. Strategi Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pengelolaan Hutan di Wilayah Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku. *Jurnal Hutan Tropis*. 10(2): 170-176.